

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KEPALA KELUARGA DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN KELUARGA DI KELURAHAN BENER, KECAMATAN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA

Icah Febriwanti*, Haryono**, Surahma Asti Mulasari ***

*Alumni FKM Universitas Akhmad Dahlan Yogyakarta

**JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293, email: haryono.kl@gmail.com

*** FKM Universitas Akhmad Dahlan, JL. Prof Soepomo, Janturan, Umbulharjo, Yogyakarta 55164

Abstract

Family latrine is a facility attached to a house which is used to collect human faeces. The possession of this basic sanitation infrastructure is important for reducing the incidence of diarrhoea. The objective of this study is to reveal the relationship between characteristics of household head live at Bener Village of Tegalrejo, Yogyakarta City, with the existence of family latrine in their houses. The study was a case control research, where the cases were 30 houses with family latrine, and the control group consisted of 30 houses without the facility. The results show that knowledge level (OR: 16,8; 95% CI: 2,0-40,9; p value<0,001), type of occupation (OR: 8,8; 95% CI: 1,0-77,0; p value<0,023), income level (OR: 7,3; 95% CI: 0,8-64,5; p value<0,044), and family burden (OR: 0,4; 95% CI: 0,1-0,9, p value<0,037) correlate with the ownership of the latrine; meanwhile educational level does not (OR: 1,6, 95% CI: 0,5-4,5; p value=0,417). The following logistic regression shows that knowledge level of family head is the strongest factor.

Kata Kunci : jamban keluarga, sanitasi dasar

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak azasi manusia sekaligus investasi keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu pembangunan kesehatan diselenggarakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan kesehatan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya kesehatan dengan menghimpun seluruh potensi masyarakat. Upaya kesehatan yang merupakan salah satu sub-sistem dari Sistem Kesehatan Nasional mempunyai dua unsur utama. Upaya kesehatan masyarakat tersebut mencakup

beberapa hal, salah satunya di antaranya adalah penyehatan lingkungan dan penyediaan sanitasi dasar seperti kepemilikan jamban.

Dari data profil kesehatan Indonesia tahun 2008 diperoleh informasi bahwa baru 60,38 % rumah tangga di Indonesia yang telah memiliki jamban keluarga, yaitu di perkotaan sebesar 71,97% dan di pedesaan 51,65%.

Adapun untuk Provinsi D.I. Yogyakarta cakupan tersebut sebesar 91,41%, dan yang yang memenuhi kriteria jamban sehat sebesar 55,26%. Menurut statistik kesejahteraan rakyat pada tahun 2007, Dalam hal ini, secara nasional Provinsi DIY mempunyai prosentase tertinggi setelah Bali ¹⁾.

Berdasarkan profil puskesmas Tegalrejo pada tahun 2008 ²⁾, penyakit diare yang berada pada peringkat ke sepu-

luh terbesar secara nasional di Indonesia, di DIY menduduki peringkat ke delapan dengan jumlah kasus sebanyak 878. Walaupun penyakit ini terkesan ringan, tapi tetap dapat menimbulkan kematian, oleh karena itu perlu dicegah sedini mungkin untuk tidak terjadi.

Kelurahan Bener adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan yang terdiri dari 7 RW, 25 RT, dan 350 kepala keluarga (KK). Kelurahan ini terletak di aliran Sungai Winongo. Berdasarkan wawancara dengan salah satu kepala dukuh ternyata di kelurahan ini belum pernah dilakukan survey yang secara khusus bertujuan untuk mengetahui kepemilikan jamban.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Maret 2010, diketahui bahwa masih ada masyarakat yang belum mempunyai jamban, yaitu sekitar 30 KK, hal ini terlihat dengan masih adanya warga masyarakat yang membuang air besar di sungai.

Menurut penjelasan beberapa anggota masyarakat, hal di atas disebabkan karena kurangnya minat sebagian keluarga untuk memanfaatkan jamban yang ada karena sulit untuk mendapatkan air.

Selain itu sebagian warga juga mengeluhkan akibat dari kualitas jamban yang kurang memenuhi syarat kesehatan, yaitu terciumnya bau yang tidak sedap.

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bener adalah dalam sektor informal, seperti pemulung, buruh, pedagang, tukang becak atau tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sebagian lain ada juga yang bekerja di bidang formal seperti bekerja sebagai PNS, TNI dan pensiunan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka peneliti selanjutnya tertarik untuk meneliti lebih jauh hubungan antara karakteristik KK dengan kepemilikan jamban keluarga.

METODA

Penelitian ini merupakan jenis observasional analitik dengan menggunakan rancangan studi kasus kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK di Kelurahan Bener Tegalrejo yang berjumlah 1.557 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri dan sifat-sifat populasi yang telah diketahui. Karena menggunakan perbandingan 1:1, maka jumlah kasus dan kontrol diambil sama banyak yaitu masing-masing sebesar 30 KK. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Dalam analisis ini disajikan data mengenai beberapa karakteristik KK yang diukur yaitu: tingkat pengetahuan mengenai jamban keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat tanggungan keluarga, sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi KK berdasarkan tingkat pengetahuan tentang jamban

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
Rendah	12	20,0
Tinggi	48	80,0
Jumlah	60	100,0

Tabel 2.
Distribusi KK berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Rendah	39	65,0
Tinggi	21	35,0
Jumlah	60	100,0

Tabel 3.
Distribusi KK berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
Informal	52	86,7
Formal	8	13,3
Jumlah	60	100,0

Tabel 4.
Distribusi KK berdasarkan tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah	%
Rendah	53	88,3
Tinggi	7	11,7
Jumlah	60	100,0

Tabel 5.
Distribusi KK berdasarkan tingkat tanggungan keluarga

Tingkat Tanggungan	Jumlah	%
Rendah	26	43,3
Tinggi	34	56,7
Jumlah	60	100,0

Dari tabel-tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas KK memiliki tingkat pengetahuan tentang jamban yang tinggi, memiliki tingkat pendidikan rendah, pekerjaannya pada sektor informal, berpendapatan rendah dan memiliki tanggungan keluarga yang tinggi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menyajikan tabel hubungan antara berbagai karakteristik KK dengan kepemilikan jamban. Untuk masing-masing tabel hubungan disajikan pula hasil analisis OR (*Odds Ratio*) dan 95% CI, serta nilai p yang terkait. :

Tabel 6.
Hubungan antara tingkat pengetahuan KK dan kepemilikan jamban

Tingkat Pengetahuan	Kepemilikan jamban		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	11	1	12
Tinggi	19	29	48
Jumlah	30	30	60

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelompok KK yang tingkat pengetahuannya rendah, mayoritas tidak memiliki jamban dan sebaliknya pada kelompok KK yang pengetahuannya tinggi, sebagian besar sudah memiliki jamban.

Nilai OR yang diperoleh dari tabel tersebut adalah 16,789 dengan 95% CI: 2,001-40,898 dan $p=0,001$. Hal tersebut menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepemilikan jamban, yaitu bahwa mereka yang berpengetahuan rendah lebih cenderung untuk tidak mempunyai jamban.

Tabel 7.
Hubungan antara tingkat pendidikan KK dan kepemilikan jamban

Tingkat Pengetahuan	Kepemilikan jamban		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	21	18	39
Tinggi	9	12	21
Jumlah	30	30	60

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelompok KK yang tingkat pendidikan rendah, mereka yang tidak memiliki jamban sedikit lebih banyak dibandingkan mereka yang memiliki; demikian juga pada kelompok KK yang pengetahuannya tinggi, mereka yang memiliki jamban jumlahnya sedikit lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki.

Tetapi ternyata, nilai OR yang diperoleh dari tabel di atas adalah 1,556 dengan 95% CI berkisar antara 0,534 dan 4,532; dengan nilai $p=0,417$. Hal tersebut menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kepemilikan jamban.

Selanjutnya hubungan antara jenis pekerjaan dan kepemilikan jamban tersaji pada tabel berikut. Terlihat bahwa di antara mereka yang pekerjaannya ada di sektor informal, KK yang tidak memiliki jamban lebih banyak dibandingkan KK yang memiliki, dan mayoritas mereka yang bekerja formal mempunyai jamban.

Nilai OR yang diperoleh dari tabel di bawah adalah 8,826 dengan 95% CI berkisar antara 1,012 dan 79,960; dengan nilai $p=0,023$. Hal tersebut menyatakan ada hubungan antara jenis pekerjaan dan kepemilikan jamban, yaitu bahwa mereka yang bekerja di sektor informal lebih cenderung untuk tidak memiliki jamban.

Tabel 8.
Hubungan antara jenis pekerjaan KK dan kepemilikan jamban

Tingkat Pengetahuan	Kepemilikan jamban		Total
	Tidak	Ya	
Informal	29	23	30
Formal	1	7	30
Jumlah	30	30	60

Tabel 9.
Hubungan antara tingkat pendapatan KK dan kepemilikan jamban

Tingkat Pendapatan	Kepemilikan jamban		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	28	25	53
Tinggi	2	5	7
Jumlah	30	30	60

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelompok KK yang pendapatannya rendah, mereka yang tidak memiliki jamban sedikit lebih banyak dibandingkan mereka yang memiliki; demikian juga pada kelompok KK yang pendapatannya tinggi, mereka yang memiliki jamban jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki.

OR yang diperoleh dari tabel di atas adalah 7,250 dengan 95% CI: 0,815-64,457; dengan nilai $p=0,044$. Hal tersebut menyatakan ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kepemilikan jamban.

Tabel 10.
Hubungan antara tingkat tanggungan keluarga dan kepemilikan jamban

Tingkat Tanggungan	Kepemilikan jamban		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	9	17	26
Tinggi	21	13	34
Jumlah	30	30	60

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelompok KK yang tingkat tanggungan keluarganya tinggi, lebih cenderung untuk tidak memiliki jamban keluarga, dan sebaliknya, yang tingkat tanggungan

keluarganya rendah, lebih cenderung untuk memiliki sarana sanitasi dasar tersebut.

OR yang diperoleh dari tabel di atas adalah 0,328 dengan 95% CI antara 0,113 dan 0,949; dengan nilai $p=0,037$. Hal tersebut menyatakan ada hubungan antara tingkat tanggungan keluarga dan kepemilikan jamban.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik terhadap karakteristik KK yang berhubungan dengan kepemilikan jamban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11.
Ringkasan hasil uji regresi logistik

Karakteristik	OR	<i>p value</i>
Tingkat pengetahuan	15,2	0,010
Jenis pekerjaan	8,8	0,023
Tingkat pendapatan	7,3	0,044
Tingkat tanggungan keluarga	0,3	0,022

Terlihat bahwa tingkat pengetahuan adalah karakteristik KK yang paling dominan dalam menentukan kepemilikan jamban keluarga.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pengetahuan KK berhubungan dengan tersedianya jamban di rumah masing-masing

Pengetahuan akan merubah seseorang dalam berfikir. KK yang berpengetahuan tinggi cenderung untuk memiliki jamban keluarga, karena dengan mengetahui manfaat dari jamban, serta mengetahui risiko yang dihadapi jika tidak memilikinya, dapat menyebabkan KK memutuskan untuk memiliki jamban keluarga. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Sinaga³⁾ yang dilakukan di Janggirleto, Sumatera Utara.

Pengetahuan memberi kontribusi lebih tinggi terhadap status kepemilikan

jamban keluarga karena pengetahuan merupakan hasil 'tahu' seseorang yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu ⁴⁾. Lebih lanjut Notoatmodjo ⁵⁾ juga mengatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Selanjutnya, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan ternyata tidak berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga. Hasil ini tidak sejalan dengan teori serta hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan perilaku karena berkaitan dengan peningkatan wawasan seseorang ⁵⁾.

Adapun untuk karakteristik jenis pekerjaan, ditemukan bahwa ada hubungannya dengan ada tidaknya jamban keluarga di rumah. Mereka yang bekerja di sektor formal lebih cenderung untuk memiliki sarana ini.

Hal tersebut dapat disebabkan karena keluarga yang mempunyai mata pencaharian tetap sebagai keuntungan karena bekerja di sektor formal mampu untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berbagai keperluan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moeljoharjo ⁶⁾ bahwa pekerjaan KK berhubungan dengan kepemilikan jamban dan perilaku buang air besar.

Hasil lain yang muncul dari penelitian ini adalah ada hubungannya tingkat pendapatan dengan adanya sarana jamban keluarga ini. Mereka yang tingkat pendapatannya lebih tinggi cenderung untuk memiliki jamban, dan sebaliknya.

Sesuai dengan penjelasan mengenai jenis pekerjaan, maka rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi maka relatif lebih dapat menyisihkan uangnya untuk keperluan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan fakta bahwa kesehatan penduduk Indonesia masih rendah karena masih rendahnya pula tingkat sosial ekonomi masyarakatnya yang berakibat pada ketidakmampuan

dan ketidaktahuan dalam berbagai hal, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan kesehatan ⁷⁾.

Terakhir, penelitian juga menemukan bahwa tingkat tanggungan keluarga berhubungan dengan kepemilikan sarana jamban. KK yang memiliki tanggungan keluarga lebih besar cenderung untuk tidak memiliki jamban.

Hal tersebut mungkin disebabkan karena rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga besar mempengaruhi penggunaan dari pendapatan rumah tangga, yaitu semakin tinggi jumlah tanggungan maka akan semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli ⁸⁾ di Kendari, bahwa tanggungan keluarga sebagai komponen dari tingkat sosial ekonomi rumah tangga mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan rumah.

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, kesehatan adalah sesuatu yang tidak dapat diperjualbelikan dalam pengertian bahwa kesehatan tidak dapat secara langsung dibeli atau dijual di pasar, oleh karena itu kesehatan hanya merupakan salah satu ciri komoditi saja ⁹⁾.

KESIMPULAN

Karakteristik KK yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta adalah: tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat tanggungan keluarga.

Karakteristik yang paling dominan dalam menentukan apakah rumah tangga memiliki jamban keluarga adalah tingkat pengetahuan KK tentang jamban keluarga itu sendiri.

SARAN

Hasil penelitian ini bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di Kelurahan Bener, agar dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam upaya menyediakan jamban keluarga di rumah masing-masing. Sedangkan bagi pihak Puskesmas Tegalrejo, hasil penelitian

dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan penyuluhan akan pentingnya kepemilikan jamban keluarga di rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2008. *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2008*, Dinkes Prov DIY, Yogyakarta.
2. Puskesmas Tegalrejo, 2008. *Profil Kesehatan Puskesmas Tegalrejo tahun 2008*. Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta.
3. Sinaga, J., 2006. *Pengetahuan, Sikap Kepala Keluarga dan Kualitas Jamban di Desa Janggirleto Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun*, Tesis Program Pasca Sarjana IKM UGM, Yogyakarta.
4. Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT Mahasatya, Jakarta.
5. Notoatmodjo, S., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta, Jakarta.
6. Moeljoharjo, D., 1996. *Hubungan Perilaku Penduduk terhadap Pencemaran Bakteriologis Air Sungai Winongo dalam Kotamadya Yogyakarta*, Tesis Program Pascasarjana IKM UGM, Yogyakarta.
7. Nasrul, E., 1995. *Perawatan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
8. Tjiptoherijanto, P., dan Soesetyo, B., 1994. *Ekonomi Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
9. Rusli, M., 2005. *Faktor Sosial Ekonomi Hubungannya dengan Tingkat Kesehatan Rumah di Kota Kendari*, Tesis Program Pascasarjana IKM UGM, Yogyakarta.